

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya pasar modal di Indonesia semakin memiliki peranan yang penting dalam hal memajukan perekonomian Indonesia. Pada pasar modal terdapat dua jenis investasi yaitu riil seperti emas, tanah, bangunan, dan keuangan yaitu obligasi, saham, reksa dana. Salah satu instrumen dalam pasar modal yang paling banyak diminati adalah saham. Saham dapat dikatakan sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan. Dalam membeli suatu saham tentunya investor mempunyai pertimbangan terlebih dahulu. Pertimbangan ini didapatkan dari informasi-informasi di pasar modal.

Hal yang diutamakan dalam berinvestasi, yaitu mendapatkan keuntungan atau *return*. *Return* dapat dikatakan sebagai tingkat pengembalian dari kegiatan berinvestasi (Hernoyo, 2013). Apabila hasil yang diperoleh dalam investasi berupa *return* positif, artinya investor mendapatkan keuntungan, begitu pula sebaliknya jika yang diperoleh *return* negatif, maka investor mengalami kerugian. Keuntungan terjadi bila harga saham yang dimiliki investor meningkat atau terjadi kenaikan harga saham. Kenaikan harga saham bisa disebabkan karena banyaknya minat dari investor untuk membeli. Akan tetapi harga saham yang terlalu tinggi juga dianggap tidak terlalu baik. Hal ini karena dapat menyebabkan saham tersebut menjadi tidak laku.

Begitu pula kerugian terjadi bila harga saham mengalami penurunan harga. Investor tentunya tidak akan senang jika membeli saham dengan harga yang tinggi. Untuk mendapatkan keuntungan biasanya investor menggunakan informasi sebagai acuan dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Informasi dapat diperoleh dari beberapa sumber. Salah satunya melalui pengumuman emiten seperti pembagian deviden, laporan keuangan, dan lain – lain. Agar saham menjadi laku maka perusahaan melakukan pemecahan saham atau *stock split*.

Stock split dapat dikatakan sebagai pemecahan selebar saham menjadi beberapa lembar saham dengan tujuan untuk menarik investor berinvestasi baik itu investor dari kalangan atas maupun bawah (Hartono, 2017). Dengan *stock split*, maka harga saham menjadi tidak terlalu tinggi, karena harga saham yang terlalu tinggi dapat mengurangi minat investor dalam berinvestasi mengingat risiko dari berinvestasi juga tinggi. *Stock split* menjadi salah satu solusi dari saham yang kurang diminati karena masalah harga, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemahalan harga saham akan memicu perusahaan melakukan *stock split*, misalnya jumlah saham yang beredar satu juta lembar saham dengan nilai 500,- per lembar.

Nilai ekuitas adalah sebesar $1000.000 \times 500 = 500.000.000$ kemudian perusahaan melakukan *stock split* maka harga per lembar saham baru menjadi 250,- per lembar saham dan saham yang beredar menjadi dua kali lipat dari yang sebelum perusahaan melakukan *stock split* yaitu 2000.000 saham yang beredar. Nilai ekuitasnya menjadi $2000.000 \times 250 = 500.000.000$, nilai

ekuitas perusahaan tidak mengalami perubahan hanya jumlah lembar saham yang beredar dan harga saham. berkaitan dengan stock split, apabila terjadi *abnormal return* yang positif maka dapat memberikan keuntungan di atas normal pada investor dan sebaliknya jika terdapat *abnormal return* yang negatif menunjukkan bahwa diperoleh kerugian. *Abnormal return* adalah selisih antar *return* yang sesungguhnya dengan *return* ekspektasi (Hartono, 2017).

Pada tahun 2015 – 2019 sebanyak 80 emiten melakukan *stock split* yang bertujuan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di saham tersebut. Peristiwa pemecahan saham (*stock split*) masih sangat menarik untuk dibahas, secara teoritis pemecahan saham (*stock split*) hanya menambah banyaknya jumlah lembar saham yang beredar. Sementara dalam prakteknya pasar memberikan reaksi terhadap pemecahan saham (*stock split*), meskipun reaksi tersebut tidak sepenuhnya terjadi karena pengumuman *stock split* (Sadikin, 2011).

Pada penelitian ini mengambil sampel perusahaan yang melakukan stock split dari periode 2015 – 2019. Di tahun 2015 terdapat peristiwa yang mempengaruhi perekonomian di Indonesia karena Negara China melakukan devaluasi hampir 3%, penurunan yuan membuat ekspor Indonesia ke China semakin kecil, kemudian tahun 2016 pada tanggal 14 Januari terjadi peristiwa ledakan bom di Jakarta, banyak anggapan bahwa aksi terorisme di Indonesia menjadikan perekonomian melemah dan lesu, sehingga mengurangi daya beli

masyarakat terhadap saham, maka dari itu perusahaan melakukan split agar menarik daya beli calon investor.

Di tahun 2017 perekonomian di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat, hal ini membuat emiten melakukan split untuk menarik investor berinvestasi dan sekaligus menaikkan likuiditas. Pada tahun 2018 di Surabaya terjadi pengeboman di tiga gereja, disusul dengan melemahnya nilai rupiah terhadap dollar AS hal ini membuat daya beli investor berkurang, oleh karena itu perusahaan melakukan stock split yang membuat harga saham menjadi terjangkau, sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi.

Kemudian di tahun 2019 Indonesia melakukan pemilu baik ditingkat legislatif maupun eksekutif, saham sangat sensitif terhadap politik (sentimen politik) dan akan diadakan sidang oleh negara pengeksport minyak sehingga investor lebih banyak menunggu dari pada bermain saham. Adanya peristiwa stock split maka dapat meningkatkan likuiditas saham sehingga dapat menarik investor untuk membeli saham yang bernilai besar dengan harga terjangkau. Dengan kata lain stock split dapat membuat emiten dan investor untung bersama karena investor bisa membeli saham dengan harga terjangkau dan emiten sahamnya dapat beredar serta likuid. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan perbedaan saham sebelum dan sesudah melakukan stock split, karena pada dasarnya investor hanya akan membeli saham yang menguntungkan.

Volume perdagangan saham dapat dijadikan salah satu indikator kondisi bursa tersebut apakah ramai atau sepi, semakin besar volume perdagangan maka semakin banyak lembar saham yang ditransaksikan (Khajar, 2016). Semakin besar volume perdagangan menunjukkan bahwa saham tersebut semakin di minati oleh investor karena saham tersebut cepat untuk di perjual belikan. Dengan harga saham yang murah investor secara tidak langsung juga akan menaikkan volume perdagangan saham. volume perdagangan saham merupakan tingkat permintaan dan penawaran terhadap suatu saham perusahaan (Hernoyo, 2013). Untuk mengukur perubahan volume perdagangan dapat menggunakan TVA (*trading volume activity*), TVA merupakan perbandingan antara jumlah saham yang beredar pada periode tertentu dengan jumlah saham yang di perdagangan pada periode tertentu.

Hernoyo (2013), membuktikan bahwa pengumuman pemecahan saham berpengaruh terhadap retun saham bila dilihat dari *abnormal return* dan pengumuman pemecahan saham tidak berpengaruh terhadap volume perdagangan saham bila dilihat dari aktivitas trading volume. Namun, dari penelitian Sidqi dan Prabawani (2017), menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada harga saham sebelum dan sesudah *stock split* dan adanya perbedaan signifikan pada volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud memberikan masukan untuk penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan *stock split* dengan judul “Uji Beda antara Return Saham dan

Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2015 – 2019”.

1.2. Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang diatas perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan *return* saham sebelum dan sesudah *stock split*?
2. Apakah terdapat perbedaan volume perdagangan sebelum dan sesudah *stock split*?

1.3. Tujuan Penelitian :

Tujuan Penelitian :

1. Untuk mengetahui perbedaan *return* saham sebelum dan sesudah *stock split*.
2. Untuk mengetahui perbedaan volume perdagangan sebelum dan sesudah *stock split*.

1.4. Manfaat Penelitian :

1. Manfaat bagi investor / trader :

Untuk memberikan informasi apakah ada perbedaan dalam hal *return* saham dan volume perdagangan pada saat sebuah perusahaan melakukan stock split. Informasi ini akan berguna bagi pelaku saham terutama *swing trader* untuk mendapatkan gain pada saat emiten akan melakukan stock split.

2. Manfaat bagi perusahaan :

Sebagai bahan pertimbangan perusahaan. Dalam hal volume perdagangan, apabila emiten yang ada tidak *likuid*, dapat dilakukan stock split untuk membuat harga emiten lebih murah dan lebih likuid.

3. Manfaat bagi penelitian :

Memberikan referensi untuk penelitian - penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan tentang *stock split*.

